

Perkembangan Bahasa Melayu Dalam Karya Sastra Raja Ali Haji

Sania Hidayah^{1(*)}-Rusdi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Saniahidayah134@gmail.com

ABSTRACT

This article is a historical study that discussed about the Development of Malay language in literary form by Raja Ali Haji. Raja Ali Haji was the central figure of the Malay nation who developed the Malay language through his printed and recorded works, which made the Malay language the forerunner of the Indonesian. This research is a qualitative research using historical methods consisting of four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study concluded that Raja Ali Haji's work was the Book of Knowledge of the Malay Language which led the Malay language to be an introduction to Indonesian. Raja Ali Haji is a major figure who shines comparable to the works he created to have a positive impact in the field of language and literature until he received the title of National Hero and Mr. Indonesian on November 5, 2004 by President Susilo Bambang Yudhoyono in commemoration of heroes' day.

Keywords: *Development, Raja Ali Haji, Language, Malay Literature.*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang membahas mengenai Perkembangan Bahasa Melayu dalam Bentuk Sastra oleh Raja Ali Haji. Raja Ali Haji merupakan tokoh sentral bangsa Melayu yang mengembangkan bahasa Melayu melalui karya-karyanya yang dicetak dan dibukukan, yang menjadikan bahasa Melayu menjadi cikal-bakal Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Raja Ali Haji yaitu Kitab Pengetahuan Bahasa Melayu yang mengantarkan Bahasa Melayu menjadi pengantar Bahasa Indonesia. Raja Ali Haji merupakan tokoh utama yang bersinar sebanding dengan karya-karya yang diciptakannya memberikan dampak positif dalam Bidang bahasa dan sastra hingga mendapat gelar Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Indonesia pada 5 November 2004 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di peringatan hari pahlawan.

Kata Kunci: *Perkembangan, Raja Ali Haji, Bahasa, Sastra Melayu*

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan budaya Melayu adalah Raja Ali Haji, yang cukup terkenal sebagai seorang pengarang, pujangga, sastrawan, dan ulama dan bahkan beliau menjadi salah satu tokoh penting dalam sejarah Pulau Penyengat di Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. (Mahdini, 2003, hlm.12). Raja Ali Haji dilahirkan pada tahun 1808 di Pulau Penyengat, yang merupakan sebuah pulau yang terletak dekat Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. (Mardiana Nordin, 2001, hlm.74). Bukti fisik bahwasanya sejarah Melayu Klasik yang dipopulerkan Raja Ali Haji

yaitu terdapat ikon Pulau Penyengat Masjid Raya Sultan Riau dan karya-karya tulisan beliau yang telah dinaskahkan. Karya nya Gurindam Dua Belas merupakan karya besar Raja Ali Haji dan bagian khasanah sastra Melayu/Indonesia. Puisi lama ini terdiri dua belas pasal/bait. Setiap bait mengungkapkan berbagai nilai. Bukunya yang berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau Lingga penggal yang pertama, merupakan kamus eka bahasa pertama Nusantara. (Syarif Hidayatullah, 2012, hlm. 3) . Nama Raja Ali Haji tidak pernah kita lupakan setiap membicarakan sejarah sastra Melayu Klasik. Raja Ali Haji adalah sastrawan produktif dimasanya. Pada masa pengembaraannya, Raja Haji banyak diberikan gelar yang disandangkan oleh penjajah Belanda kepada beliau, misalnya ia dijuluki “pengembara yang merugikan,” “pemimpin kharismatik yang gemar berperang,” “pahlawan Skandinavia kuno yang tindakannya akan didendangkan orang dalam syair dan lagu,” pejuang ternama yang diinginkan oleh setiap raja berada dipihaknya, dan “petualang yang kegagahannya menjadi legenda. (Syu’aib & Hanafi, 2018, hlm. 137). Raja Ali Haji dapat dikatakan menghasilkan karya agak kritis dan berbeda dibandingkan dengan penulis-penulis lain yang sebelum dan yang sezaman dengannya. Karya fenomenal yang berjudul Gurindam Dua Belas merupakan puisi lama yang terdiri dari 12 pasal dan mempunyai rima (pengulangan bunyi) yang serupa dalam satu bait. Gurindam 12 berisikan nasehat, petuah-petuah, nilai kemanusiaan dan nilai-nilai moral. Itulah mengapa Gurindam 12 harus digadangkan, dikarenakan hal-hal di dalam setiap baik yang dituliskan mengandung pesan dan juga nasihat yang tentu saja untuk kebaikan setiap orang, dan yang terlebih penting karya ini ditulis oleh RAH, sastrawan fenomenal asal Melayu, Kepulauan Riau. Karya Raja Ali Haji lainnya di bidang bahasa yaitu Bustan al-katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa yang merepresentasikan beliau sebagai seorang ahli dalam bahasa dan budaya Melayu. (Palawa, 2017, hlm. 148).

Karya-karya Raja Ali Haji juga didasari dengan pesan-pesan moral yang disampaikan dengan pemilihan bahasa yang telah dipilah dengan cermat. Selain 12 karya yang ditulis dan dipublikasi, Raja Ali Haji juga menulis buku panduan mengurus dan juga tata kerajaan antara lain: *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, *Al-Sugra*, dan juga *Peringatan Sejarah Negeri Johor* yang dicetak dan terbit di Batavia dan Singapore. (Ahmad Dahlan, 2014, hlm.547). Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Nordin yang membahas mengenai riwayat dan kisah hidup Raja Ali Haji termasuk masa kecil dan masa-masa beliau menulis dan karir Raja Ali Haji (Mardiana Nordin, 2001)Selanjutnya, penelitian oleh Kholil Syu’aib dan Imam Hanafi yang fokus pembahasannya mengenai aktivitas intelektualisme masyarakat Melayu pada abad ke-18 yang saat itu tokoh sentralnya adalah Raja Ali Haji yang sebagai refresentasi intelektual dan penulis kawasan Melayu-Riau paling produktif, komprehensif dan otoritatif serta menguasai berbagai aspek intelektual, menjadi ternafikan. (Syu’aib & Hanafi, 2018) . Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat karya Raja Ali Haji yang fenomenal dengan pemikirannya yang sudah lebih maju dan berkembang daripada penulis yang sezaman dengannya. Karya Raja Ali Haji yang membawa Bahasa Melayu menjadi cikal bakal pengantar dasar Bahasa Indonesia yaitu Kitab Pengetahuan

Bahasa. Sebagaimana kegemarannya mengarang dan juga menulis merupakan bakat turun temurun yang didapati dari Ayahandanya yang juga merupakan seorang pengarang yang sudah melahirkan beberapa karya yang saat ini sudah berjumlah 12 karya yang salah satunya berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa yang merupakan karya agung Sastra Melayu, Kamus Eka Bahasa pertama di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Ismail Suardi Wekke, 2019, hal.33) dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pertama yaitu Heuristik yang dimana tahapan ini penulis memperoleh sumber primer yang berupa data wawancara dari Budayawan, dan juga tokoh masyarakat di Pulau Penyengat Tanjung Pinang. Kemudian data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku dan juga artikel yang berhubungan dengan Raja Ali Haji, Gurindan Dua Belas dan juga karya-karyanya. Kedua, yaitu verifikasi atau kritik sumber dengan menguji keabsahan sumber-sumber yang sudah didapatkan. Yang ketiga, Interpretasi yaitu penafsiran makna dari sumber-sumber dan di hubungkan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh. Lalu yang terakhir, Historiografi yaitu penulisan hasil penelitian yang kemudian dituliskan secara terstruktur dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bahasa Melayu Sebagai Pengantar Bahasa Indonesia

Induk dari bahasa Indonesia sendiri adalah bahasa Melayu yang sudah dikembangkan, pada keputusan 28 oktober 1928 saat Sumpah Pemuda I dilaksanakan, disahkan bahwa bahasa Indonesia disahkan menjadi bahasa nasional resmi bangsa Indonesia, terbukti dalam UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Fakta bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu sudah disahkan dan juga disepakati oleh Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1945. Lalu faktor utama yang mendukung kewibawaan dan keistimewaannya sebagai bahasa diplomasi utama yang dipakai oleh kerajaan tradisional satu-satunya saat itu. Bahasa Melayu sendiri sudah lahir dan berkembang pada abad ke-7 dan hampir menyebar keseluruh bagian Asia Tenggara, bahasa Melayu sendiri merupakan bahasa perhubungan (Lingua Franca), bahasa kebudayaan, bahasa buku, dan juga bahasa perdagangan. (Fauzia Astuti, 2022). Fakta bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu sudah disahkan dan juga disepakati oleh Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1945. Lalu faktor utama yang mendukung kewibawaan dan keistimewaannya sebagai bahasa diplomasi utama yang dipakai oleh kerajaan tradisional satu-satunya saat itu. Bahasa Melayu sendiri sudah lahir dan berkembang pada abad ke-7 dan hampir menyebar keseluruh bagian Asia Tenggara, bahasa Melayu sendiri merupakan bahasa perhubungan (Lingua Franca), bahasa kebudayaan, bahasa buku, dan juga bahasa perdagangan. (Manaf & Abu, 2011, hlm. 18). Banyaknya prasasti yang ditulis dengan bahasa Melayu kuno yang tersebar di banyak daerah seperti prasasti:

- a. Kedukan Bukit tahun 683 di Palembang
- b. Kota Kapur tahun 686 di Bangka Barat
- c. Talang Tuo tahun 684 di Palembang

- d. Karang Bahi tahun 688 di Karang Brahi, Jambi
- e. Gandasuli tahun 832 di Jawa Tengah

Bahasa Melayu kuno yang tertulis dalam prasasti tersebut membuktikan bahwa bahasa Melayu sudah dipakai untuk komunikasi pada zaman Sriwijaya dan tidak hanya dipakai dipulau Sumatra saja, melainkan menyebar juga di Pulau Jawa. Bahasa Melayu sendiri memiliki fungsi dan keunggulan, dimana bahasa Melayu merupakan bahasa Lingua Franca lalu, bahasa kedudukan dimana bahasa dan buku-buku, uang, dan aturan-aturan hidup serta sastra pada saat itu menggunakan bahasa Melayu. Dan yang paling penting adalah bahasa Melayu merupakan bahasa perdagangan bagi pedagang-pedagang yang datang dari Negara luar, saat itu pun bahasa Melayu merupakan bahasa resmi kerajaan. (Freytagh-Loringhoven, 2021, hlm. 235). Bahasa Melayu sudah digunakan oleh kerajaan-kerajaan yang berdiri di Nusantara mulai dari abad ke-7 sejak Kerajaan Sriwijaya dan masih berkembang dan digunakan ke kerajaan-kerajaan selanjutnya yang dipergunakan sebagai alat komunikasi untuk penyebaran agama Hindu-Buddha dan Islam. Awal abad ke-20 dan mencapai puncak dari ketenaran dan perkembangan bahasa Melayu yang berpusat di Kesultanan Riau-Lingga yang menjadikan penggunaan bahasa Melayu untuk komunikasi. Setelah redupnya masa kejayaan kerajaan Sriwijaya, berdiri dan mahsyur kerajaan Melayu tua yang dikenal dengan kerajaan Bintan-Temasik antara abad ke-12 hingga abad ke-14 dengan wilayah kekuasaannya di Kepulauan Riau, Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura. (Ahmad Dahlan, 2014, hlm.550).

Kerajaan Melaka menjadi pusat perdagangan yang pesat di dunia sebelah timur di awal abad ke-15, banyak saudagar yang berdatangan dari Gujarat, Persia serta Pasai sambil berdagang, para pedagang sembari menyebarkan agama Islam. Dengan secara tidak langsung para pedagang dari luar ini juga menyebarkan bahasa Melayu, karena di daerah mereka menyebarkan agama, masyarakat setempat tidak mengerti dan memahami bahasa asli pedagang tersebut. Hal yang memudahkan pedagang dan juga masyarakat setempat untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa Melayu. Bersamaan dengan masa jayanya kerajaan Melaka, bahasa Melayu juga mulai mendapat pengaruh bahasa Arab, bahasa para pedagang-pedagang yang datang dimana bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa pokok, yaitu bahasa Melayu, lalu dimulailah tamadun Melayu-Islam. (Abdul Malik, 2019, hlm. 4). Bahasa Melayu juga sudah lama menjadi bahasa ibu (mother language) dikarenakan pada abad ke-18 saat itu bahasa Melayu di bawah Kesultanan Riau-Johor mengalami kemajuan pesat dan dapat menyamai bahasa-bahasa Eropa, hal ini disorot dan dikatakan oleh pakar sejarah berkebangsaan Belanda yaitu Francois Valentijn, dikatakan bahwa bahasa Melayu digunakan di seluruh Kepulauan Melayu dan Negara Timur sehingga menyebar secara luas. Pada masa Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang juga disebutkan bahwasanya bahasa Melayu berperan penting secara internasional, karena pemimpin dan masyarakat Melayu hanya mau menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi. Hingga sampai saat ini bagi seluruh bangsa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu suku bangsa. Fungsi lain bahasa untuk berkomunikasi juga berguna untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan juga identitas

Nasional dimana menghubungkan masyarakat Indonesia terhadap antar suku dan antar budaya yang diresmikan pada peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928. (Ahmad Dahlan, 2014, hlm.548).

Bahasa Melayu sebagai pengantar dasar Bahasa Indonesia adalah karya Raja Ali Haji yang menjadi acuan, yaitu Kitab Pengetahuan Bahasa yang menjadikan beliau mendapatkan gelar “Bapak Bahasa Indonesia” adalah karena sumbangsihnya dalam karya Kitab Pengetahuan Bahasa, dimana kamus dengan menggunakan bahasa Jawi ini merupakan kamus eka bahasa pertama yang dicetak di Nusantara dengan judul utama “Laitu Kamus lughat Melayu Johor, Pahang, Riau-Lingga”. Penulisan kitab ini dimulai dengan pengenalan tata-bahasa Melayu yang serupa dengan tata-bahasa Arab (Ilmu Nahu), namun penulisan kitab ini tidak dapat dirampungi oleh Raja Ali Haji. Dimulai dengan huruf ‘*alif*’ dan berakhir dengan huruf ‘*ca*’, dan untuk tatabahasa mulai dari halaman 2 sampai dengan halaman 23. Kitab Pengetahuan Bahasa ini juga memiliki jangkauan yang lebih luas daripada sekedar kitab yang berisikan tata bahasa Melayu, kitab ini juga banyak membahas dan memperkenalkan istilah yang ada di dalam agama Islam dan juga sejarah secara luwes, panjang dan lengkap. (Ahmad Dahlan, 2014, hlm.548). Kamus Kitab Pengetahuan Bahasa yang dicetuskan oleh Raja Ali Haji bersama Von De Wall setelah adanya interaksi antara keduanya, lalu menghimpunkan satu buku dan kosa kata Melayu-Belanda untuk kepentingan pihak Hindia Belanda (Fazil Pamungkas, 2021). Raja Ali Haji menjadi pusat perhatian dari hasil pengkaryaan sajak hikayat yang dibuat dan dikarang pada dekade sebelumnya. Berkat teknologi cetak batu yang ada pada tahun 1856 yang diperkenalkan di Penyengat, memudahkan penerbitan kamus/kitab bahasa tersebut. Dalam Penulisan kitab ini, Raja Ali Haji juga didahulukan perkataan-perkataan Melayu dalam kata kerja yang disusun dengan baik sebagai *fi’l muta’addi* atau *fi’l lazim* yang mana kata-kata terbitan diberikan penjelasan *isim fa’il* (kata nama pelaku).

Kitab ini juga diberikan pendekatan yang menggalakkan kepada mana-mana pembaca baru yang memahami isi kamus termasuk yang tidak biasa dengan budaya yang ada di Johor-Riau dan Lingga sekalipun melalui penerapan “*kisah-kisah, cerita-cerita yang meumpamakan dengan kalimat yang mufrad, supaya menyukakan hati orang muda-muda mutalaahnya serta syair-syair Melayu sedikit-sedikit*”. Dalam keterangan kosa kata yang dibincangkan kitab ini, Raja Ali Haji menulis secara kritis mengenai kecenderungan orang-orang Melayu dan Bugis yang sezamannya yang dilihat kurang santun dalam cara berpakaian, bertutur bahasa yang kurang baik dan gaya hidup tidak sehat yang dipengaruhi kedatangan orang-orang dagang misalnya termasuk pengambilan candu dari pedagang China serta pelacuran yang pernah giat dalam kalangan kelas Belanda di Tanjung Pinang sepanjang tempo pengarang kitab ini pada tahun 1860-an. (Maulani, 2018, hlm. 17). Karya-karya Raja Ali Haji juga didasari dengan pesan-pesan moral yang disampaikan dengan pemilihan bahasa yang telah dipilah dengan cermat, pesan moral yang terkandung dalam karya Raja Ali Haji digoreskan melalui dakwah dan pepatah/pribahasa melalui bait-bait tulisan sastranya (Badiatul Asti, n.d.). Dimana pada karyanya Gurindam Dua Belas sendiri memuatkan pesan yang disampaikan mengenai: ibadah, perseorangan, kewajiban

raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua terhadap anak, serta sifat-sifat bermasyarakat. (Ahmad, 2015, hlm. 98). Menurut UU.Hamidy dalam jurnal Syarif 2012 karya RAH berjumlah 13 kitab, dan menurut Heer berjumlah 12. (Syarif Hidayatullah, 2012, hlm. 2) Selain 12 karya yang ditulis dan dipublikasi, Raja Ali Haji juga menulis buku panduan mengurus dan juga tata kerajaan antara lain: *Al-Wusta*, *Al-Qubra*, *Al-Sugra*, dan juga *Peringatan Sejarah Negeri Johor* yang dicetak dan terbit di Batavia dan Singapore. Ayahanda Raja Ali Haji yang juga merupakan seorang pengarang yang sudah melahirkan beberapa karya: *Syair Engku Putri*, *Syair Perang Johor*, serta *Syair Aksi*. Ayahanda Raja Ali Haji, yaitu Raja Ahmad Engku Haji Tua juga ikut berperan dalam penulisan konsep awal untuk karya yang bertajuk *Tuhfat Al-Nafis* yang lalu dilanjutkan dan diselesaikan oleh Raja Ali Haji.

KESIMPULAN

Bahasa Melayu yang dikembangkan dan disempurnakan sehingga menjadi Bahasa Nasional kita pada saat ini yaitu Bahasa Indonesia juga menggoreskan catatan sejarah baru dimana Kitab Pengetahuan Bahasa karya yang dicetuskan oleh Raja Ali Haji merupakan karya fenomenal bangsa Melayu, karena karya beliau yang dikembangkan inilah yang menjadikan bahasa Melayu sebagai pengantar dasar bahasa Indonesia, yang mana disahkan pada 28 Oktober 1928 saat Sumpah Pemuda I dilaksanakan. Kitab Pengetahuan Bahasa ini dikerjakan oleh Raja Ali Haji bersama Von De Wall. Raja Ali Haji mendapatkan gelar “Bapak Bahasa Indonesia” adalah karna sumbangsinya dalam karya Kitab Pengetahuan Bahasa, dimana kamus dengan menggunakan bahasa jawi ini merupakan kamus eka bahasa pertama yang dicetak di Nusantara dengan judul utama “Laitu Kamus lughat Melayu Johor, Pahang, Riau-Lingga”. Kitab Pengetahuan Bahasa ini juga memiliki jangkauan yang lebih luas daripada sekedar kitab yang berisikan tata bahasa Melayu, kitab ini juga banyak membahas dan memperkenalkan istilah yang ada di dalam agama Islam dan juga sejarah secara luwes, panjang dan lengkap. Dalam pengerjaan bahasa Melayu yang dikerjakan oleh Von De Wall, lalu kembali disempurnakan dengan menyusun ejaan lama atau yang lebih dikenal dengan ejaan Van Ophujise (Prof. Charles van Ophujisen merupakan ahli bahasa Melayu dari Universitas Leiden, Belanda). Ejaan lama atau Ophujisen ini menyesuaikan tutur bahasa Belanda yang berlaku sampai pada tahun 1947 dan mengalami perubahan yaitu digantikan dengan Ejaan Republik Indonesia atau lebih dikenal dengan Ejaan Soewandi, dikarenakan Soewandi (Prof. Ir. M. Soewandi Notokoesomo) merupakan penggagas dan juga pelopor Ejaan Republik dan juga menjabat sebagai Menteri Pengajaran Republik Indonesia saat Ejaan itu disusun dan sudah melalui penyempurnaan dan perkembangan yang lebih mantap yaitu KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan, Ahmad. 2014. Sejarah Melayu. Jakarta: Kepustakaan Ppopuler Gramedia

Ismail Suardi Wekke, dkk. 2019. Metode Penelitian Ekonomi Syariah. Gawe Buku:Yogyakarta

- Mahdini. 2003. *Raja dan Kerajaan dalam Kepustakaan Melayu*. Yayasan Pusaka Riau: Pekanbaru
- Ahmad, M. (2015). Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam “Gurindam Dua Belas” Karya Raja Ali Haji. In *Diksi* (Vol. 5, Issue 2)
- Manaf, J. A., & Abu, R. (2011). *Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu, Perkamusan, dan Terjemahan*. Institut Pendidikan Guru, Kementerian Pelajaran Malaysia, 85–94
- Mardiana Nordin. (2001). *Raja Ali Haji dan Tuhfat Al-Nahfis*. Malaysian Historical Society
- Maulani, K. S. (2018). *Sejarah Bahasa Indonesia : Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia Sejarah Bahasa Indonesia*
- Palawa, A. H. (2017). Raja Ali Haji: Pelindung Budaya Dan Pemelihara Bahasa Melayu. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(1), 182
- Syarif Hidayatullah, M. (2012). *Bustān Al-Kātibīn Kitab Tata Bahasa Melayu Pertama Karya Anak Negeri*. *Tsaqafiyat*, 13(1812), 1–34
- Syu’aib, K., & Hanafi, I. (2018). Potret Dinamika Pemikiran Islam Melayu. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2), 136–142
- Asti, Badiatul. 2012. “Raja Ali Haji: Menggores Pesan-pesan Dakwah Lewat Bait-bait Gurindam”. *Raja Ali Haji: Menggores Pesan-pesan Dakwah Lewat Bait-bait Gurindam - Kompasiana.com*. Diakses pada 7 September 2022 pukul 16.00
- Astuti, Fauzia. 2022. *Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia: dari Djadoel sampai Kekinian*. *Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia: dari Djadoel sampai Kekinian (ruangguru.com)*. Diakses pada 21 September 2022 pukul 14.50
- Freytagh Loringhoven, H. v. 2021. Artikel 12. *Die Satzung Des Völkerbundes*, 143–148. <https://doi.org/10.1515/9783112372760-019>. Diakses pada 6 September 2022 pukul 23.45
- Malik, Abdul. 2019. *Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Bahasa Ibu. ... Ibu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau..*, 28, 35. <http://fkip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Bahasa-Melayu-Kepulauan-Riau-Sebagai-Bahasa-Ibu-1>. Diakses pada 7 September 2022 pukul 14.03
- Pamungkas, Fazil. 2021. *Persahabatan Raja Ali Haji dengan Von De Wall*. *Persahabatan Raja Ali Haji dengan Von de Wall - Historia*. Diakses pada 21 September 2022 pukul 17.00.